

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai media massa yang mengacu pada bahan bacaan, percakapan, atau tuturan, sering dijumpai istilah “wacana”. Wacana terdiri dari rangkaian kalimat yang membahas suatu topik hingga tuntas. Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) mengungkapkan bahwa istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya berkata, berucap. Istilah wacana sendiri dikenalkan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu ‘*discourse*’. *Discourse* ini selanjutnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga dikenal istilah *discourse analysis* (analisis wacana).

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2008: 15). Selanjutnya HG Tarigan mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (1987: 27).

Dalam bahasa Jepang, analisis wacana disebut *danwa bunseki*.

永野賢 (茂男、一九八七:一) は、「一つづきの言語表現であり、一つの文では表現しきれない一つの事柄を二つ以上の文の連結という手続きで表現した一まとまりのもの」としている.

Nagano Ken (dalam Shigeo, 1987:1) mengemukakan bahwa wacana terdiri dari dua kalimat atau lebih yang saling berkesinambungan karena satu buah kalimat dirasa kurang dapat menjelaskan hal yang ingin disampaikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terdiri atas beberapa kalimat, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta memiliki kohesi dan koherensi yang baik agar dapat menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Wacana bisa berupa pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur agar aspek-aspek dalam wacana saling terkait satu sama lain, sehingga menjadi terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang terkandung dalam wacana yang utuh, antara lain, kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. Aspek-aspek tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi (Mulyana, 2005: 25).

Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday, 1976 : 21). Sementara itu menurut Sumarlam, aspek leksikal atau kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana yang semantis (Sumarlam, 2008: 23). Aspek leksikal dalam wacana antara lain repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Dalam bahasa Jepang, wacana disebut dengan *danwa*. *Danwa* memiliki unsur kohesi yang disebut *kessokusei*. Yang termasuk dalam *kessokusei* di antaranya, *shiji* ‘referensi’, *daiyou* ‘substitusi’, *shouryaku* ‘elipsis’, *setsuzoku* ‘konjungsi’ dan *goiteki kessokusei* ‘kohesi leksikal’ (Koizumi, 2001: 115). *Shiji*, *daiyou*, *shouryaku* dan *setsuzoku* termasuk dalam *bunpouteki kessokusei* ‘aspek gramatikal’. Sementara itu yang termasuk dalam *goiteki kessokusei* ‘aspek leksikal’ yaitu *saijo* ‘reiterasi’, *douigo* ‘sinonim’, *hantaigo* ‘antonim’, *jougekankei* ‘hiponimi’, *rengo* ‘kolokasi’ (Koizumi, 2001: 117).

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, langsung atau tidaknya pengungkapan, cara membeberkan atau cara menuturkannya, dan bentuknya (Tarigan, 1987:52). Berdasarkan bentuknya, wacana dapat dibagi atas (1) wacana prosa, (2) wacana puisi, dan (3) wacana drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis atau lisan, dapat berupa wacana langsung atau tidak langsung, dapat pula dengan pembeberan atau penuturan. Novel, novelette, cerpen, artikel, kertas kerja, skripsi, tesis, disertasi, surat dan sebagainya merupakan contoh-contoh wacana prosa (Tarigan, 1987: 57).

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra yang paling sering ditemukan dalam media massa. Cerpen biasanya berupa karangan fiktif yang singkat, padat, namun ringan untuk dibaca. Sarwadi (dalam Susiati, 2000: 6) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, dan unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

Kesan tunggal tersebut terlihat dari peristiwanya yang tidak mengubah nasib pelaku.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cerita pendek yang berjudul *Issunboushi* dan *Momotarou*. Kedua cerpen tersebut merupakan karya fiksi yang sangat terkenal di Jepang bahkan dikalangan para pembelajar bahasa Jepang dari negara lain. Dalam cerpen tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat dipetik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Cerpen berjudul *Issunboushi* berkisah tentang sepasang kakek dan nenek yang sangat menginginkan seorang anak, walaupun hanya berukuran seujung jari. Tuhan pun mengabulkan dengan memberinya seorang anak laki-laki seukuran ibu jari, sehingga diberi nama '*Issunboushi*'. Selanjutnya diceritakan mengenai petualangan *Issunboushi* dalam melawan siluman untuk melindungi Sang Putri. Sementara cerpen *Momotarou* berkisah tentang sepasang kakek dan nenek yang menemukan seorang anak yang berasal dari *momo* 'buah persik' sehingga anak tersebut diberi nama *Momotarou*. *Momotarou* adalah anak pemberani yang ingin membasmi siluman yang telah mengganggu desanya.

Suatu wacana dapat dikatakan padu tidak hanya terdiri atas unsur-unsur kohesi dan koherensi dalam wacana tersebut, tapi juga didukung oleh konteks. Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Dengan memahami konteks, dapat membantu pembaca untuk menafsirkan situasi atau hal-hal yang melatarbelakangi teks tersebut. Selanjutnya, pada teks terdapat juga latar belakang yang lebih luas, misalnya dilihat dari latar belakang budaya. Sebagai karya sastra

dari Jepang, ada persamaan budaya antara cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou* tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas konteks budaya pada kedua cerpen tersebut, selain menganalisis aspek gramatikal, leksikal dan karakteristiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema *Issunboushi* dan *Momotarou* dengan mengambil judul *Analisis Wacana Cerpen Issunboushi dan Momotarou*.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah yang dapat diangkat dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*?
2. Bagaimana karakteristik aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*?
3. Bagaimana konteks budaya yang terdapat dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.
2. Mendeskripsikan karakteristik aspek gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.

3. Mendeskripsikan konteks budaya dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya pada analisis wacana dalam pembahasan aspek gramatikal dan leksikal serta konteks budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang wacana prosa serta dapat memahami aspek gramatikal dan leksikal, karakteristik, serta konteks budaya dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.

1.5 Metode penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 1994: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka bentuk yang digunakan dalam penelitian *Analisis Wacana Cerpen Issunboushi dan Momotarou* ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

1.5.1 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 92). Dalam mengumpulkan data, digunakan teknik pustaka. Teknik pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari pustaka yang berupa buku. Selanjutnya, digunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. (Mahsun, 2005: 93).

Dalam tahapan pengumpulan data ini, peneliti mencari data dari buku cerpen berbahasa Jepang kemudian menyimak isi dan terjemahan dari cerpen yang akan diteliti. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan pencatatan kalimat-kalimat dalam cerpen tersebut yang mengandung aspek gramatikal dan leksikal. Selanjutnya, penulis juga menggunakan teknik pustaka untuk mengumpulkan data-data mengenai budaya masyarakat Jepang yang berkaitan dengan cerpen tersebut.

1.5.2 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Pada metode agih, alat penentunya berasal dari bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Selanjutnya teknik yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik ganti dan teknik catat. Teknik bagi unsur langsung ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Data yang telah dibagi berdasarkan unsurnya, dilanjutkan dengan teknik

lesap. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui kadar keintian suatu unsur yang dilesapkan (Sudaryanto, 1993: 42).

Contoh

- (1) おばあさんは川で洗濯をしていると、川上から、大きな桃がふかりふかりと流れてきました。(Ø) おばあさんは桃を拾って家へ帰りました。(Momotarou, 2-3)

Ketika nenek sedang mencuci di sungai, dari hulu sungai, buah persik yang besar terapung-apung mengalir datang. (Ø) Sang nenek memungut buah persik itu, lalu pulang ke rumah. (Momotarou, 2-3)

Pada cerpen *Momotarou* kalimat ke (3) terdapat kohesi gramatikal elipsis (penghilangan) pada kata ‘川上から’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan pengganti (Sudaryanto, 1993: 48).

Contoh

- (2) すると、どうでしょう、本当に指先ほどの小さい男の子が生まれました。それで、じい様とばあ様は、この子に‘一寸法師’と名前をつけて、大層かわいがって育てました。(Issunboushi, 4-5)

Kemudian, entah bagaimana, seorang anak laki-laki yang sekecil ujung jari benar-benar lahir. Oleh karena itu, kakek dan nenek menamai anak ini ‘Issunboushi’ dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. (Issunboushi, 4-5)

Pada kalimat ke (5) terdapat kohesi gramatikal substitusi ‘この子に’ terhadap antaseden ‘指先ほどの小さい男の子’ pada kalimat ke (4).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, data dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu aspek gramatikal dan leksikal. Selanjutnya, data diuraikan secara lebih terinci lagi agar dapat diklasifikasikan menurut jenisnya.

Setelah dianalisis, dapat dilihat juga kesamaan karakteristik yang terdapat pada kedua cerpen. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data-data penting yang berhubungan dengan budaya masyarakat Jepang. Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan konteks budaya dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.

1.5.3 Penyajian Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari rumusan masalah yang ada, penulis membatasi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dibatasi hanya pada menganalisis aspek gramatikal dan leksikal, karakteristik dari kedua aspek tersebut serta konteks budaya yang terdapat dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kajian teoritis mengenai dasar-dasar yang dijadikan acuan terhadap penelitian ini. Bab III berisi analisis pembahasan mengenai aspek

gramatikal dan leksikal, karakteristik kedua aspek tersebut, serta konteks budaya yang terdapat dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*. Bab IV berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran yang dibuat setelah semua prosedur penelitian selesai dilakukan.